

PENERAPAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT PADA RESORT DAN SPA DI KABUPATEN BANDUNG

Nabilah Radiatul Ahwa, Purwanto Setyo Nugroho, Tri Yuni Iswati

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

nabilahradiatul@student.uns.ac.id

Abstrak

Masyarakat mega-urban Indonesia mengalami tekanan hidup yang apabila dibiarkan terus menerus akan berakibat terhadap kesehatan fisik dan mentalnya. Ketika pandemi covid, kejadian tersebut dijadikan momentum untuk memulai hidup yang lebih sehat oleh masyarakat. Hal tersebut seiring dengan tren wellness tourism yang sedang terjadi saat ini. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sudah mulai sadar akan pentingnya hidup sehat. Melihat fenomena yang terjadi, peluang perkembangan wellness tourism di sekitar kota mega-urban di Indonesia cukup besar. Kabupaten Bandung merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat yang memiliki kondisi geografis sangat potensial untuk mewartakan perkembangan wellness tourism. Hal ini didukung dengan adanya zona khusus pariwisata yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat. Menanggapi hal tersebut, pengadaan destinasi wisata berupa resort dan spa cocok untuk merespon fenomena yang ada dengan pendekatan healing environment. Healing environment memiliki tiga konsep pendekatan yaitu alam, indra, dan psikologis. Melalui sembilan prinsipnya, healing environment diharapkan dapat membantu mempercepat proses penyembuhan pengunjung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis berdasarkan teori healing environment yang diolah sehingga menghasilkan konsep desain objek rancang bangun. Hasil penelitian berupa penerapan healing environment pada desain objek rancangan.

Kata kunci: Resort, Spa, Healing Environment.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Terletak pada koordinat 7.0219354 OS dan 107.52807468 O E serta memiliki luas sekitar 1.767,96 km², wilayah ini terdiri dari variasi kondisi geografis yang cukup beragam. Di sebelah utara, Kabupaten Bandung dikelilingi oleh pegunungan, termasuk Gunung Tangkuban Perahu dan Gunung Burangrang. Sementara itu di bagian Selatan, topografinya terdiri dari dataran rendah yang subur. Suhu di Kabupaten Bandung berkisar antara 18 hingga 30 derajat celsius yang menjadikannya wilayah dengan iklim nyaman. Kondisi geografis Kabupaten Bandung sangat mendukung berbagai aktivitas, baik itu pertanian, perkebunan, maupun pariwisata.

Dikarenakan letak geografisnya, Kabupaten Bandung memiliki keindahan alam yang melimpah. Hal tersebut banyak menarik kunjungan wisatawan untuk merasakan dan menikmati destinasi wisata alam di Kabupaten Bandung. Walaupun sektor pariwisata sempat melemah karena pandemi, kunjungan wisata Kabupaten Bandung mengalami peningkatan kembali yang signifikan dari tahun 2020 hingga akhir 2022 menurut data kunjungan wisatawan. Persentase kenaikan tersebut berada pada angka 300%. Berdasarkan RTRW Kabupaten Bandung tahun 2016-2036, Kabupaten Bandung memiliki 19 (sembilan belas) kawasan strategis pariwisata, 5 (lima) kawasan andalan pariwisata, dan 19 (sembilan belas) kawasan potensial pariwisata.

Melihat pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Bandung yang terus berlanjut, diiringi dengan kondisi geografis dan alamnya yang melimpah, Kabupaten Bandung memiliki potensi sebagai wadah wisata wellness yang dapat dikembangkan. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif,

Sandiaga Uno, saat ini wellness tourism sedang menjadi tren di dunia pariwisata. Fenomena ini merupakan dampak dari pandemi covid yang telah memicu perubahan lifestyle pada masyarakat.

Sebelum terdampak pandemi covid, masyarakat urban perkotaan memiliki pola hidup yang kurang baik. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, jumlah masyarakat Indonesia yang kurang melakukan aktivitas fisik mengalami peningkatan sebanyak 33,5% dari periode sebelumnya. Daerah yang memiliki peringkat tinggi adalah DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat yang merupakan daerah dengan kota mega-urban. Selain memiliki pola hidup yang kurang baik, tekanan hidup masyarakat perkotaan sangat besar. Pada sebuah riset yang dilakukan oleh Soesmalijah Soewondo yang berjudul *Stress Factors in Modern Urban Lifestyles: an Indonesian Perspective* mengungkapkan bahwa hidup masyarakat perkotaan sangat penuh dengan tekanan yang berisiko mengalami stress. Hal tersebut diekspresikan dengan kesibukan, deadline, beban kerja yang tinggi, dan kompetisi karir yang ketat. Apabila hal tersebut tidak diatasi akan menimbulkan masalah kesehatan yang berbahaya seperti tekanan darah tinggi, gangguan imun, kecanduan alkohol, diabetes, depresi, gangguan tiroid, stroke serta sindrom psikosomatik.

Perubahan pada lifestyle yang kurang baik ini telah dilakukan masyarakat Indonesia ketika pandemi. Pada tahun 2022, Herbalife melakukan survey yang menunjukkan bahwa sebanyak 79% responden Indonesia memanfaatkan pandemi sebagai momentum untuk memulai lifestyle yang lebih sehat. Sebanyak 73% diantaranya beralasan karena ingin menjaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sudah mulai membuka kesadaran akan pentingnya lifestyle yang baik sehingga selaras dengan adanya fenomena tren wellness tourism.

Menanggapi fenomena yang telah dipaparkan, destinasi wisata berupa objek resort dan spa dengan pendekatan healing environment dapat menjadi wadah tumbuh kembang keberlanjutan wellness tourism di Kabupaten Bandung. Healing environment merupakan sebuah konsep merancang ruang arsitektur yang baik sehingga dapat mendorong proses penyembuhan pengguna. Konsep ini tidak secara langsung dapat memberikan pengaruh kepada kesembuhan pengguna, tetapi secara tidak langsung memanipulasi ruang sehingga dapat menyediakan dukungan proses penyembuhan fisik serta psikologis pengguna. Konsep healing environment memiliki tiga aspek utama yaitu berupa alam, Indera, dan psikologis yang dapat dicapai dengan menerapkan sembilan prinsip healing environment yang berupa (Noisiainen, 2011) :

- a. *Connecting to Nature*
Elemen dan unsur alam yang dirancang sedemikian rupa agar dapat mendukung proses *healing*.
- b. *Healthy Lighting*
Memaksimalkan pencahayaan alami dan menggunakan pencahayaan buatan yang tidak mengganggu.
- c. *Healthy Air Circulation*
Menerapkan *cross ventilation* dan tanaman indoor sehingga dapat menyediakan udara yang sehat.
- d. *Nourishing All Senses*
Desain yang menghasilkan simulasi pada kelima panca indera.
- e. *Materials*
Menggunakan material yang dapat memberikan banyak dukungan pada proses *healing*. Contohnya material alam, dsb.
- f. *Color Scheme*
Mengutamakan penggunaan warna netral dan lembut yang menciptakan efek psikologi mengurangi stress.
- g. *Accessible Enviroment*
Kenyamana sirkulasi yang dapat dengan mudah dimengerti untuk menghindari stres.
- h. *Transform Ability of Space*

Memungkinkan pergerakan bebas, tidak terlalu sempit dan berantakan.

i. *Comfortable Shape*

Menciptakan keseimbangan bentuk antara lengkung dan lurus serta menghindari sudut tajam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi penerapan healing environment pada resort dan spa di Kabupaten Bandung ini adalah dengan deskriptif-kualitatif yang memiliki empat tahapan yaitu menentukan gagasan awal, kemudian mengumpulkan data primer dan sekunder, lalu melakukan pengolahan data, dan yang terakhir adalah perumusan konsep.

Tahap pertama adalah menentukan gagasan awal yang berangkat dari fenomena tren wellness tourism yang terjadi pada masyarakat mega-urban Indonesia setelah pandemi. Hal tersebut dilengkapi oleh adanya potensi wisata di Kabupaten Bandung yang dapat menjadi wadah perkembangan sektor pariwisata Kabupaten Bandung.

Tahap kedua adalah mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat saat observasi lapangan secara langsung. Proses pengumpulan data primer yang dilakukan adalah surey lapangan pada tapak terpilih dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat untuk melengkapi data primer. Pengumpulan data sekunder yang dilakukan adalah melakukan studi pustaka dan studi preseden.

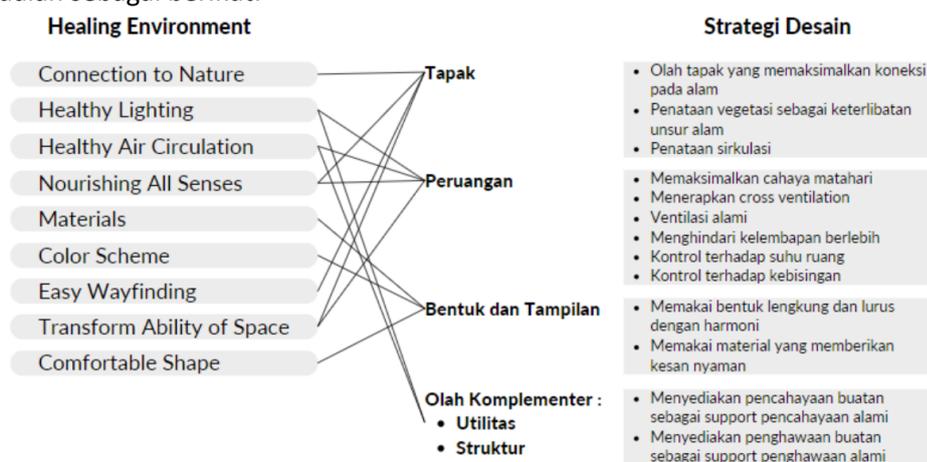
Tahap ketiga adalah melakukan pengolahan data yang sudah terkumpul. Pengolahan data yang dilakukan berupa analisis peruangan, analisis tapak, analisis gubahan massa, analisis tampilan bangunan, analisis struktur, dan analisis utilitas.

Tahap keempat merupakan tahap terakhir yaitu perumusan konsep desain berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Konsep desain merupakan penyelesaian dari analisis yang telah dilakukan berupa konsep peruangan, konsep tapak, konsep gubahan massa, konsep tampilan bangunan, konsep struktur, dan konsep utilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kriteria Desain Healing Environment

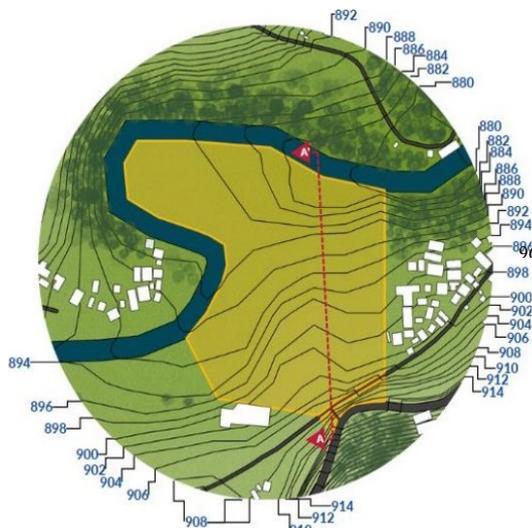
Proses analisis yang dilakukan berdasarkan sembilan prinsip healing environment yang dipetakan terhadap aspek tapak terpilih dan objek rancang bangun. Pemetaan dari aspek tersebut adalah sebagai berikut:



Bagan 1
Kriteria Desain

B. Analisis Tapak

Pemilihan tapak dilakukan dengan landasan kriteria tapak yang sesuai dengan objek rancang bangun serta pendekatan yang dipakai. Tapak terpilih berada di Kecamatan Ciwidey dengan luasan 37.602,58 m². Tapak berada pada zona peruntukan pariwisata yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung. Status tapak saat ini merupakan persawahan dengan peruntukan pertanian dan pariwisata. Tapak berbatasan dengan Sungai Ciwidey pada bagian Utara dan Baratnya. Sedangkan pada bagian Selatan berbatasan dengan persawahan, dan bagian Timurnya berbatasan dengan Rumah penduduk serta jalan setapak. Topografi tapak adalah berkontur dengan ketinggian elevasi tertinggi sebesar 914 meter dan yang terendah sebesar 880 meter.



Gambar 1
Tapak Terpilih dan Elevasinya



Gambar 2
Potongan Tapak Terpilih

Analisis tapak dilakukan untuk menentukan zonasi kegiatan yang nantinya menjadi dasar penempatan massa pada tapak. Aspek yang dianalisa adalah aksesibilitas, klimatologi, view, kebisingan, dan aliran air.

a. Analisis Aksesibilitas

Entrance tapak diletakkan pada Sisi Barat dan hanya terdapat satu jalur. Akses kendaraan pengunjung hanya sampai tempat parkir yang telah disediakan, sirkulasi mobilitas pengunjung selanjutnya dilakukan dengan berjalan kaki atau dengan golfcar

b. Analisis Klimatologi

Arah tiupan angin pada tapak berasal dari Sisi Selatan menuju Utara. Arah pergerakan matahari dari Timur ke Barat. Respon desain ang diterapkan adalah cross ventilation pada bangunan, mengarahkan bukaan pada Sisi Selatan, serta mengurangi bangunan lebar yang menghadap barat atau menerapkan sun shading

c. Analisis View

View from site pada tapak paling maksimal berada pada Sisi bagian Selatan sampai pertengahan tapak. Kontur dimanfaatkan sebagai acuan penataan massa pada tapak. Menempatkan vegetasi pada area Selatan sebagai view to site yang merepresentasikan healing environment.

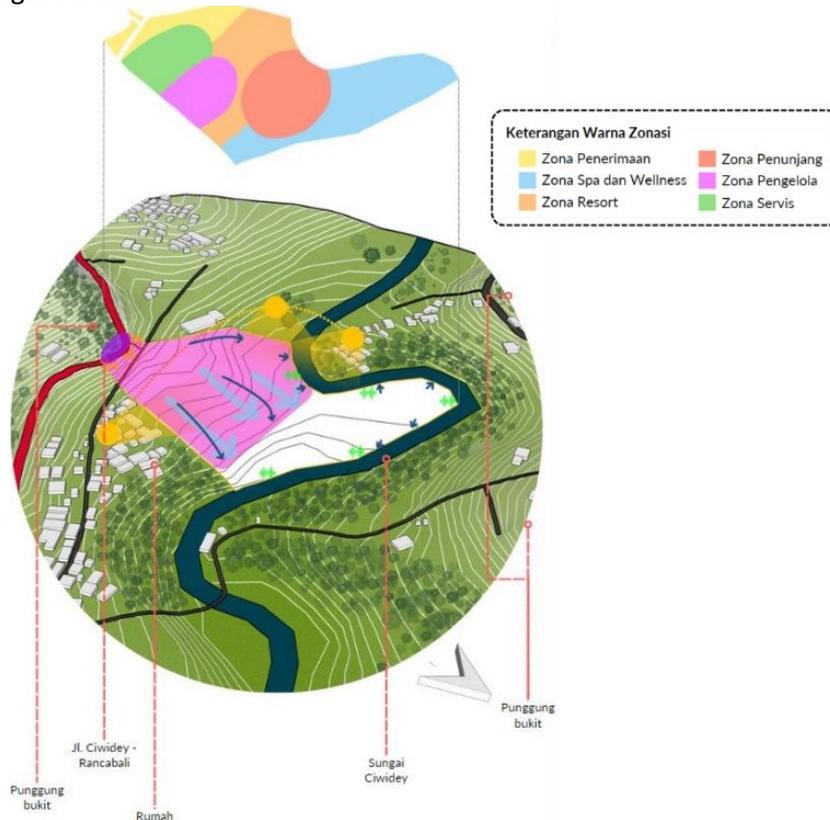
d. Analisis Kebisingan

Kawasan tapak berada pada daerah yang tidak terlalu bising. Sumber kebisingan utama hanya jalan provinsi pada Sisi Selatan tapak.

e. Analisis Aliran Air

Tapak berbatasan dengan Sungai Ciwidey pada Sisi bagian Barat dan Utara. Arah aliran air hujan bergerak dari Sisi Selatan dimana elevasi kontur maksimum menuju Sisi Utara tapak yang merupakan elevasi paling rendah

Berdasarkan analisa aspek-aspek yang telah dilakukan, zoning kegiatan pada tapak dapat dipetakan sebagai berikut:



Gambar 3
Analisis Tapak dan Zoning Tapak

C. Penerapan *Healing Environment* pada Desain

Menurut Nousiainen (2011), penerapan konsep healing environment pada sebuah desain arsitektur dapat dibantu dengan merumuskan sembilan elemen prinsipnya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah connection to nature, healthy lighting, healthy air circulation, nourishing all senses, materials, color scheme, accessible environment, transform ability of space, dan comfortable shape.

a. *Connection to Nature* (Koneksi terhadap Alam)

Penggunaan material kaca pada beberapa Sisi bangunan membantu pengunjung melakukan koneksi yang lebih dekat dengan alam dengan langsung melihat lingkungan sekitar seolah-olah tanpa penghalang. Sistem sirkulasi dalam tapak yang mengharuskan pengunjung berjalan kaki membuat mereka dapat merasakan hubungan yang lebih dekat dengan alam sekitarnya sehingga dapat membangun koneksi yang kuat. Merancang elemen air pada tapak untuk memperkuat elemen alam di dalam tapak.

b. *Nourishing All Senses* (Nutrisi untuk Semua Indera)

Merangsang panca indera manusia dengan menggunakan alam sebagai pemicunya. Elemen alam berupa vegetasi pepohonan pinus yang berada di dalam tapak berperan

sebagai perangsang indera pengunjug. Kelima panca indera yaitu penglihatan, pendengara, penciuman, sentuhan dan perasa diajak untuk bekerja dengan eksisting elemen alam.

c. *Healthy Lighting and Air Cirlculation* (Pencahayaan dan Sirkulasi Udara yang Sehat)

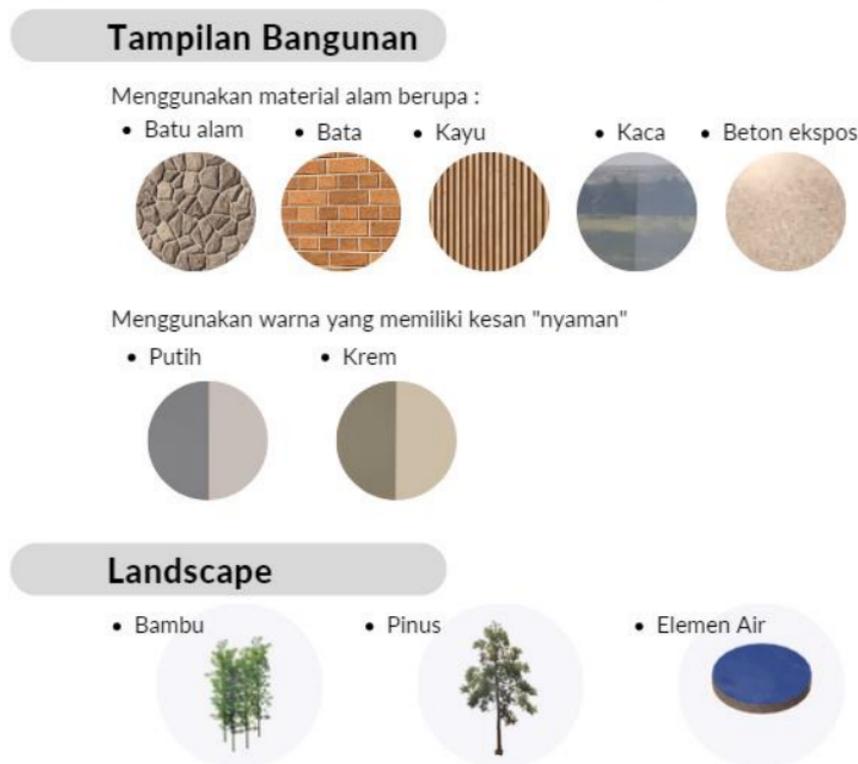
Menerapkan material kaca agar cahaya matahari dapat masuk. Mentransformasikan gubahan massa bangunan sehingga membuka jalan angin ke dalam bangunan. Membuat bukaan pada dan menerapkan sistem cross ventilation pada bangunan sehingga sirkulasi udara yang sehat dapat terjadi.

d. *Color Scheme* (Skema Warna)

Menggunakan warna yang memberikan kesan nyaman dan alami. Seperti warna netral yaitu cat putih, warna kayu, tekstur beton ekspos, kaca yang bening dsb.

e. *Materials*

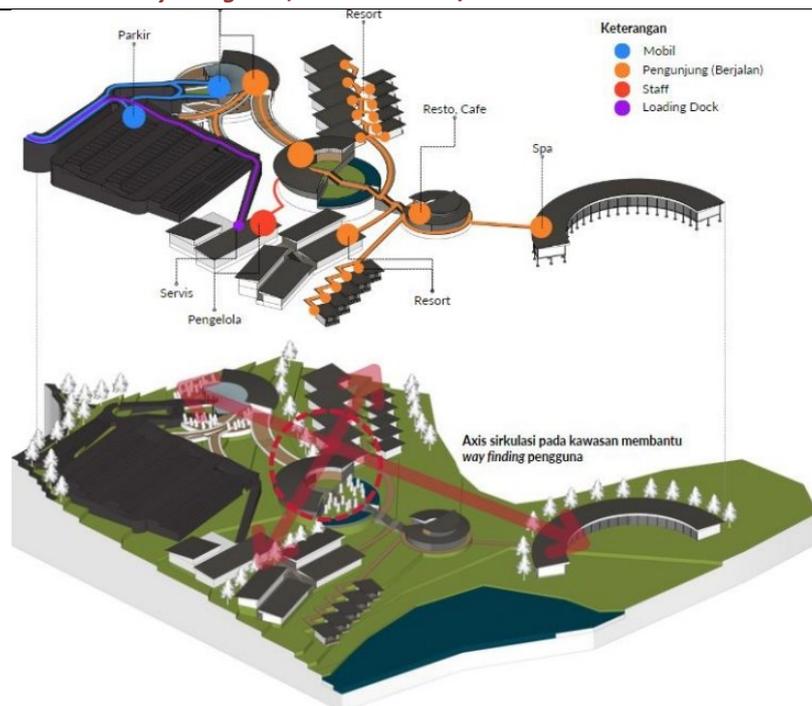
Menggunakan material yang memberikan kesan alami pada tampilan bangunan. Material batu alam memberikan kesan alami dan tidak memberikan kesan buatan. Material kaca membantu meningkatkan pengalaman ruang yang membuat pengunjug dapat terkoneksi langsung dengan alam sekitarnya. Material kayu memberikan rasa nyaman kepada pengunjug karena berasal langsung dari alam. Beton ekspos yang terlihat sangat industrial memberikan kesan natural karena tidak mengalami banyak proses sehingga menampilkan tekstur, warna, dan tampilan yang apa adanya.



Gambar 4
Material pada Bangunan

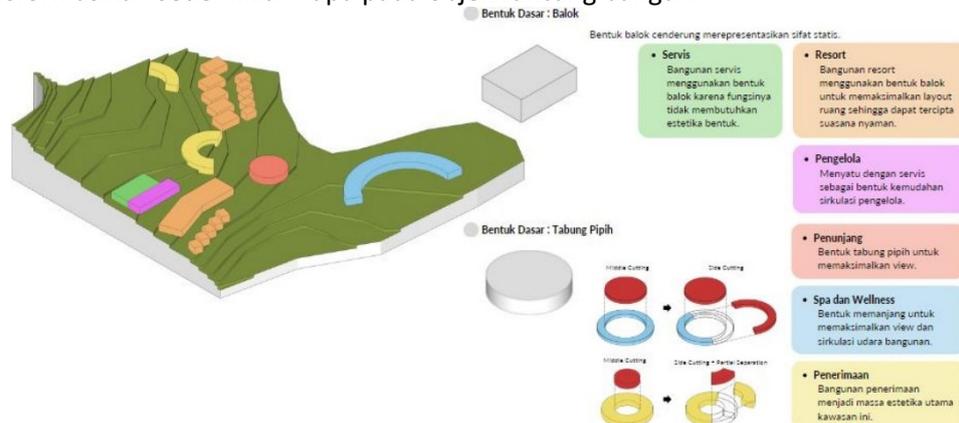
f. *Accessible Environment* (Lingkungan yang Dapat Diakses)

Memberikan akses jalan yang tidak membingungkan pada tapak sehingga dapat dicapai dengan mudah. Menyediakan sarana mobil golf pada beberapa titik sehingga dapat memberikan efisiensi ketika pengunjug tidak ingin berjalan



Gambar 5
Sirkulasi pada Tapak

- g. *Transform Ability of Space* (Kemampuan Ruang untuk Bertransformasi)
Merancang layout sedemikian rupa agar tercapai efisiensi ruang. Bentuk penginapan yang tidak sirkular adalah bentuk usaha desain agar tercapainya efisiensi layout sehingga ruang dapat digunakan secara maksimal.
- h. *Comfortable Shape* (Bentuk yang Nyaman)
Memakai gubahan massa lengkung pada beberapa bangunan utama dan menghindari bentuk tajam dan runcing pada massa bangunan. Menerapkan bentuk lingkaran yang ditransformasikan sedemikian rupa pada objek rancang bangun.



Gambar 6
Transformasi Gubahan Massa Bangunan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sekolah Luar Biasa Anugerah di Colomadu didirikan guna memberikan ruang anak-anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Fasilitas-fasilitas dalam bangunan Sekolah Luar Biasa masih belum memenuhi standar sekolah pada Peraturan Menteri

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023, sedangkan pertumbuhan jumlah peserta didik semakin bertambah pada tahun 2023. Hasil evaluasi purna huni dari kondisi eksisting bangunan dan penerapan prinsip-prinsip universal desain diterapkan pada perancangan pengembangan fasilitas Sekolah Luar Biasa Anugerah.

Pemenuhan fasilitas berdasarkan standar sekolah luar biasa serta penerapan prinsip-prinsip universal desain menjadi fokus pada perancangan konsep bangunan Sekolah Luar Biasa Anugerah dari aspek pengolahan tapak, peruangan, bentuk dan tampilan, struktur, serta utilitas bangunan. Pengolahan sirkulasi dengan pola sederhana serta penggunaan *signage* memudahkan anak berkebutuhan khusus untuk mengakses seluruh fasilitas dan menelaah informasi yang ada pada bangunan. Penyediaan ruang-ruang serta luas ruang yang sesuai standar sekolah luar biasa membantu peserta didik dan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman. Penggunaan warna cerah dan hangat pada interior dan eksterior bangunan meningkatkan fokus anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Ruang gerak yang luas, penerapan handrail pada setiap ruangan, serta penggunaan *guiding block* dan *warning block* memudahkan anak berkebutuhan khusus untuk mengakses setiap ruangan. Penggunaan interior dengan sudut tumpul serta utilitas yang tepat dapat meminimalisir terjadinya bahaya pada anak berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- Anjani, A. N., & Gede, P. A. (2021). Evaluasi Penerapan Konsep Universal Design di Stasiun Surabaya Gubeng. *Jurnal Teknik ITS*, 69-74.
- Effendi, G. R., Repi, & Chervis, R. (2019). PERANCANGAN SEKOLAH LUAR BIASA TUNAGRAHITA DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU. *Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu dan Lingkungan* , 1-11.
- Michael, D. (2020). PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN TINGGI BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA. *Jurnal HAM*, 201-217.
- Munawaroh, A. S., & Aisyah, S. (2019). Kajian Ruang Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bakti Dharma Pertiwi Lampung. *Jurnal Idealog*, 143-158.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2020). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 422-427.
- Ndaumanu, F. (2020). HAK PENYANDANG DISABILITAS: ANTARA TANGGUNG JAWAB DAN PELAKSANAAN OLEH PEMERINTAH DAERAH. *Jurnal HAM*, 131-150.
- Noviana, M., & Hidayati, Z. (2020). Kajian Implementasi Desain Universal Pada Taman Samarendah. *Jurnal Arsitektura*, 01-12.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 19 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karanganyar Tahun 2013-2032.